

## Tinjauan kritis landasan pedagogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Radhitya Wempi Ansori<sup>\*1</sup>, Agus Yulianto<sup>2</sup>, Nur Nabilah Putri Arif<sup>3</sup>,  
Isna Mainnatul Mufidah<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia  
Jl. Masjid No. 22, Kota Blitar, Jawa Timur Indonesia  
[\\*radhityawempiansori@gmail.com](mailto:*radhityawempiansori@gmail.com)



### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima : 22 November 2023  
Direvisi : 10 Desember 2023  
Disetujui : 18 Desember 2023  
Dipublis : 20 Desember 2023

#### Kata kunci:

Landasan Pedagogi  
Bahasa Indonesia  
Pembelajaran

#### Keywords:

*Pedagogical Foundations  
Indonesian Language  
Learning*

### ABSTRAK

**Abstrak:** Tujuan artikel ini adalah untuk menghasilkan landasan pedagogis dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat memberikan kontribusi positif dalam kegiatan belajar dan pembelajaran bahasa sastra Indonesia. Hasil dari artikel ini merupakan sebuah paparan konsep mengenai landasan pedagogis pembelajaran bahasa Indonesia yang berisi teori-teori pedagogis dalam pembelajaran bahasa Indonesia, strategi pedagogis dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan penerapan pedagogis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Artikel ini menyimpulkan Kemampuan pedagogis yang harus dikuasai guru Bahasa Indonesia adalah mampu menumbuh-kembangkan penguasaan kebahasaan peserta didik, baik dari aspek pengetahuan tentang bahasa yang meliputi unsur internal dari kajian bahasa, dan juga menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang baik.

**Abstract:** *The purpose of this article is to produce a pedagogical foundation in learning Indonesian that can make a positive contribution to learning activities and learning Indonesian literary language. The result of this article is an explanation of the concept regarding the pedagogical foundations of Indonesian language learning which contains pedagogical theories in Indonesian language learning, pedagogical strategies in Indonesian language learning, and pedagogical applications in Indonesian language learning. This article concludes that the pedagogical ability that must be mastered by Bahasa Indonesia teachers is to be able to develop students' mastery of language, both from the aspect of knowledge about language which includes internal elements of language study, and also using language as a means of good communication.*

### PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan proses yang kompleks, Untuk mencapai pembelajaran yang optimal diperlukan berbagai komponen yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar. Salah satu komponen yang penting adalah guru dan peserta didik sebagai mesin yang menggerakkan lajunya motor pendidikan menuju tujuan yang ingin dicapai. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010:5) pendidikan merupakan kegiatan interaksi dalam proses interaksinya pendidik atau guru bertindak mendidik siswa supaya menjadi mandiri, untuk menjadi mandiri peserta didik harus belajar dengan baik. Guru sebagai jantung pembelajaran harus memiliki seni mengajar yang baik. Guru harus menguasai materi, menguasai kelas, dan hal yang lebih sulit lagi menguasai peserta didik sebagai objek hidup dari komponen pembelajaran.

Berhadapan dengan objek bernyawa yang kompleks dari salah satu unsur pembelajaran guru membutuhkan strategi, media, dan perencanaan yang matang, apalagi karakter dari masing-masing peserta didik berbeda. Selain hal tersebut, tipe belajar dari masing-masing peserta didik juga berbeda dengan kondisi yang beragam yang dihadapi oleh seorang guru harus mampu merangkul keseluruhan

peserta didik untuk bersinergi mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses mengajar guru dituntut sebagai seseorang yang mampu berperan ganda dalam berbagai kondisi di kelas maupun di luar kelas. Peran tersebut merupakan realisasi dalam seni mengajar atau yang disebut kemampuan pedagogis. Mengenai hal tersebut akan diulas, dibahas dan dikupas secara mendalam dalam paparan-paparan yang akan disampaikan.

Menetapkan landasan yang tepat sebagai pijakan untuk melangkah menuju pencapaian yang diinginkan dalam konteks ini adalah landasan pembelajaran Bahasa Indonesia. Diperlukan tahap-tahap yang tepat untuk mengulas dan memaparkan sebagai isu teoretis yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran yang baik dapat dilihat dari keberhasilannya menjawab tantangan zaman. Konteks era masa kini yang sudah memasuki era digital tentunya pijakan-pijakan pedagogis mengenai pembelajaran bahasa Indonesia harus mampu mengimbangi hal tersebut. Perkembangan zaman yang dimaksud adalah tentang berkembangnya teknologi dan informasi. Seorang guru/pengajar harus segera sadar tentang kondisi tersebut.

Pada era globalisasi dan era digital diperlukan kompetensi guru yang cakap dalam segala aspek, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi-materi pembelajaran yang yang diampunyai, tapi pada era ini seorang guru juga harus menguasai keterampilan untuk menyampaikan materi tersebut dengan baik. Selain aspek internal mengenai pembelajaran, aspek eksternal merupakan hal yang tidak kalah pentingnya. Seorang guru berkewajiban menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya. Penentuan landasan sebagai pijakan dasar secara global mengacu pada kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai target. Guru sebagai ujung tombak dari pembelajaran harus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan peserta didiknya, untuk mencapai hal tersebut landasan pedagogis untuk pembelajaran harus dikembangkan agar terpenuhinya tuntutan zaman.

Landasan pedagogis dalam konteks ini akan diarahkan pada ranah pembelajaran berbahasa dan sastra Indonesia. Peserta didik apabila mempelajari suatu bahasa harus menguasai keterampilan berbahasa dengan baik. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 11) seorang yang telah belajar berarti mencapai kapabilitas atau kecakapan tertentu. Salah satu kecapakan tersebut adalah dapat mengungkapkan pengetahuan yang telah didapat melalui bahasa verbal, baik lisan maupun tertulis dengan baik. Dari pendapat tersebut dapat ditarik dalam landasan pembelajaran berbahasa. Poin pokok dari pembelajaran berbahasa adalah bagaimana peserta didik mampu menggunakan bahasa sebagai fungsi praktis dalam berbagai macam interaksi. Mengutip kata pengantar pada buku siswa untuk pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 adalah "bahasa merupakan wahana ilmu pengetahuan" bahkan bagian yang lain menyebutkan "bahasa merupakan pengela nafas ilmu pengetahuan" dari kedua hal tersebut bahasa merupakan sebuah pengantar untuk memahami ilmu pengetahuan, maka penguasaan terhadap bahasa harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Hakikat Pedagogis Sebagai Kemajuan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pedagogi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedos* yang artinya seorang anak yang sedang belajar sesuatu dari orang lain, dalam hal ini bisa orang dewasa yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keahlian lebih baik. *Pegagog* artinya seorang yang melakukan tugas pengajaran, pembimbingan, secara professional, baik individu maupun kelompok (Dariyo, 2013: 2). Secara umum, pedagogi diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari proses, tujuan dan manfaat pendidikan bagi pengembangan segenap potensi individu maupun sekelompok dari masa bayi sampai dewasa (Dariyono, 2013:2). Sejalan dengan pendapat tersebut Purwanto (dalam Dariyono, 2013: 2) menyatakan bahwa pedagogi merupakan ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik dan sekrang dalam dunia pendidikan pedagogi lebih dikenal dengan nama ilmu pendidikan. Jika pengertian tersebut ditarik pada suatu landasan pendidikan dalam konteks ini adalah landasan pembelajaran bahasa Indonesia, nampaknya sangat baik. Seorang guru harus mampu mendidik maupun mengajar peserta didik dengan baik.

Terdapat perbedaan konsep antara mendidik dan mengajar. Menurut Indrakusuma (1973: 28) mengajar adalah menyampaikan atau menyerahkan ilmu pengetahuan baik pengetahuan maupun keterampilan, sehingga target pembelajaran dapat dicapai. Pada prinsipnya berdasarkan pendapat tersebut mengajar hanya berkecimpung pada ranah internal dalam unsur pembelajaran seperti pemahaman oleh peserta didik dan juga pemahaman konsep-konsep ilmu pengetahuan. Mengenai untuk apa pengetahuan dan keterampilan itu bukan menjadi soal dan urusan pengajar. Sedangkan, mendidik bersifat sebaliknya mendidik aksentuasinya adalah terletak pada tujuan dari mendidik itu,

yaitu selain membimbing dalam bidang akademik, pendidik harus sebagai orang tua kedua dari peserta didik di sekolah bertanggung jawab atas perkembangan akhlak dan perilakunya.

Prinsip yang lebih tepat untuk membangun keberhasilan pembelajaran berbahasa adalah menggabungkan dan menggunakan kedua konsep antara mengajar dan mendidik sebagai upaya membangun pijakan yang tepat dalam pembelajaran berbahasa. Pembelajaran berbahasa harus berkontribusi sebagai keterampilan yang menunjang kecakapan hidup, baik dalam bersosial sebagai bagian anggota masyarakat, dan sebagai penunjang aspek ekonomi dalam hal ini adalah mengenai pekerjaan. Pembelajaran berbahasa harus memenuhi tiga ranah yang harus dicapai oleh peserta didik. Tiga ranah tersebut mencakup afektif, kognitif, dan psikomotor. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 26) ranah afektif terdiri dari penerimaan, partisipasi, penentuan dan penilaian sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup, ranah kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi, dan yang terakhir adalah psikomotor terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, dan gerakan terbiasa.

Dari paparan tersebut secara keseluruhan mengungkapkan setiap ranah memiliki poin-poin yang secara hierarkis mengindikasikan hal yang perlu dicapai untuk menguasai setiap ranah agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Pengombinasian ketiga ranah tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat mengoptimalkan peserta didik menguasai materi, sehingga bahasa Indonesia menjadi ranah strategis yang bisa mengubah peserta didik menjadi lebih baik dari segi apapun. Bahasa Indonesia selaian sebagai ilmu menurut pandangan filsafat bahasa Indonesia adalah sarana berfikir dan berlogika (Parera, 1991: 1). Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa yang sekarang ini diunggul-unggulkan dalam kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013.

Tolok ukur kemajuan berbahasa Indonesia ditinjau dari segi pijakan dan landasan pedagogis adalah kemampuan seorang guru membimbing pembelajar bahasa untuk mencapai kompetensi yang telah diatur oleh kurikulum. Seorang guru yang baik ada banyak kriteria yang perlu dipenuhi untuk menuju keberhasilan pembelajaran, dalam konteks ini adalah pembelajaran berbahasa. Berbicara masalah guru bahasa Indonesia yang menjadi favorit tentunya harapan bagi semua siswa adalah seorang guru yang ada dalam novel sang pemimpi bernama pak Balia. Sosok guru bahasa yang menyenangkan, mampu memotivasi, bahkan kedatangannya begitu ditunggu-tunggu. Seorang guru bahasa seperti itulah yang harus menjadi acuan keberhasilan pembelajaran. Terdapat beberapa persyaratan untuk menjadi guru atau seorang pendidik. Menurut Indrakusuma (1973: 171) *pertama*, seorang guru harus mempunyai persyaratan jasmaniah dan kesehatan artinya seorang guru merupakan petugas lapangan. Di dalam kelas guru sebagai pengatur jalannya pembelajaran, oleh sebab itu seorang guru harus lulus kualifikasi kesehatan jasmani artinya tidak cacat, sehat fisik, dan tidak memiliki penyakit serius. *Kedua*, seorang guru harus memiliki persyaratan pengetahuan pendidikan. Banyak rumor diluar sana mengatakan untuk menjadi seorang guru sangat mudah, yang terpenting adalah paham mengenai pelajaran yang diampunya sudah cukup. Padahal, untuk menjadi seorang guru tidak semudah itu, seorang guru harus memiliki kualifikasi pengetahuan pedagogik diantaranya pengetahuan tentang pendidikan, pengetahuan psikologi, pengetahuan tentang kurikulum, pengetahuan tentang metode mengajar, dan pengetahuan tentang nilai moral, agama, dan norma-norma. *Ketiga*, persyaratan kepribadian merupakan pembahasan yang cukup luas. Berbicara kepribadian manusia sangatlah kompleks. Seorang guru harus berkepribadian yang baik artinya seorang guru harus bertabiat baik, berkelakuan luhur, menjunjung kejujuran dan kebenaran, bersikap sesuai norma dan nilai-nilai yang berlaku.

### **Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi dan Digital**

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam era globalisasi dan masa sekarang ini sudah masuk era digital harus mulai berbenah dari segi metode, strategi dan pendekatan pembelajaran. Isu strategis pada era globalisasi dan era digital harus bisa dimanfaatkan se-optimal mungkin dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berbicara masalah globalisasi identik dengan teknologi dan informasi. Akibat dari mudahnya akses teknologi dan informasi membuat dunia tak terbatas. Segala yang terjadi di suatu negara tertentu pasti diketahui dan dirasakan oleh saudara-saudara pada negara lain. Hal tersebut dipertegas dengan pendapat dari Tilaar dan Paat (2011: 3) dunia telah menjelma menjadi kampung besar, akibat kemajuan teknologi dan komunikasi informasi yang pesat maka terjadilah hubungan antar manusia menjadi semakin cepat dan tepat, hal tersebut berimbas dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang disebut gelombang globalisasi yang melanda seluruh dunia.

Gelombang globalisasi ini membawa beragam dampak, ada banyak dampak positifnya dan ada banyak juga dampak negatifnya. Dari hal tersebut muncul dan lahir banyak kekuatan yang condong

terhadap globalisasi dan ada beberapa kelompok yang antiglobalisasi (Tilaar & Taat, 2011: 3). Berbagai hal yang melatarbelakangi munculnya globalisasi jika ditarik ke dalam pembelajaran berbahasa tentunya akan memberikan dua dampak yang telah dipaparkan oleh beberapa pendapat. Terlepas dari pendapat negatif maupun dampak negatif dari globalisasi, diputuskan untuk menguatkan dampak positif globalisasi untuk diadopsi dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk kemajuan pembelajaran bahasa Indonesia.

Guru sebagai subjek dalam pembelajaran dituntut menguasai teknologi dalam upaya untuk memajukan pembelajaran, dalam konteks ini pembelajaran bahasa Indonesia. Guru harus menerapkan seni mengajar melalui teknologi, agar pembelajaran bahasa Indonesia bisa berbaur dengan arus globalisasi dan digital untuk mendapatkan tempat dihati peserta didik pada era sekarang ini. Sejalan dengan pendapat tersebut Edward dan Usher (2002: 53) *One is those matters that need to be covered in learning encounters where the aim is to enable learners to engage as global citizens, for example, issues such as global values, social justice, sustainable development and environmental education.* Secara garis besar pendapat tersebut menyatakan bahwa salah satu hal yang penting dan harus ditekankan adalah dimana tujuan pembelajaran memungkinkan pembelajar untuk ikut serta sebagai anggota masyarakat dunia, seperti isu mengenai nilai-nilai global, keadilan sosial, dan yang mendukung pengembangan lingkungan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan dan pembelajaran hendaknya tidak menutup akses dengan dunia global. Pendidikan harus mampu membuka paradigma pendidikan yang menundania sesuai tuntutan zaman tanpa melupakan budaya sendiri.

Pembelajaran berbahasa berbasis teknologi informasi sudah banyak dikembangkan dalam dunia pendidikan saat ini. mulai dari skripsi, tesis, dan disertasi sudah banyak mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengoptimalkan teknologi sebagai media. Banyak bermunculannya *E-learning* memudahkan guru dalam kegiatan pembelajaran, seperti skripsi yang ditulis oleh Saputra (2015) mengenai Pengembangan Blog untuk menulis berita untuk SMA, kemudian Cahyanto (2012) mengembangkan bahan ajar multimedia interkatif menulis puisi untuk siswa SMP. Dari sekian contoh tersebut pembelajaran bahasa Indonesia sudah mulai berbenah untuk menghadapi era digital. Inovasi-inovasi pembelajaran bahasa Indonesia memberikan dampak yang luar biasa dalam kegiatan belajar dan pembelajaran bahasa.

### **Strategi Pedagogis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Secara leksikal menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* strategi merupakan siasat atau ilmu untuk mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pendapat tersebut Djalal (2017) mengatakan bahwa strategi dalam pendidikan adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut jika dikaitkan dengan pedagogis seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa pedagogis adalah seni membimbing atau mendidik, berkenaan dengan strategi pedagogis jika makna tersebut digabung dan diartikan secara utuh adalah siasat yang digunakan oleh seorang guru dalam mendidik dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan mendidik dan membimbing Ki Hajar Dewantara pernah membuat tiga pilar konsep yang sangat terkenal dan menjadi pedoman dalam dunia pendidikan sampai saat ini. Pilar tersebut adalah *pertama, Ing Madya Mangun Tulodo* yang berarti apabila pendidik berada di depan maka ia harus member contoh yang baik terhadap anak didiknya. *Kedua, Ing madya Mangun Karso*, apabila pendidik berada di tengah maka ia harus mendorong kemauan anak, membangkitkan kreativitas dan hasrat untuk berinisiatif dan berbuat, *ketiga, Tut Wuri Handayani*, berarti mengikuti dari belakang. *Handayani* berarti mendorong, memotivasi, atau membangkitkan semangat. Kata *Tut Wuri*, berarti pendidik diharapkan dapat melihat, menemukan, dan memahami bakat atau potensi yang muncul dan terlihat pada anak didik, untuk selanjutnya mengembangkan pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi-potensi itu (Tirtarahardja dan La Sulo, 2005: 118).

Pemilihan strategi yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Suardi, 2012: 118). Strategi pedagogis lebih ditekankan bagaimana guru mengelola kelas dan bagaimana guru memfasilitasi peserta didik untuk berkembang. Pembelajaran bahasa Indonesia jika dikembalikan kepada esensi dari berbahasa adalah komunikasi. Strategi pedagogis yang harus diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah memberikan peserta didik media, suasana, dan situasi yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbahasanya secara nyata, bukan hanya berbahasa pada tataran teori yang terkadang hanya membuat peserta didik bisa teori saja dan penguasaan keterampilan berbahasanya lemah.

Laviosa (2014:8) menyebutkan tiga hal strategi dalam pembelajaran berbahasa yaitu, *direct method* (metode langsung), *structuctural language teaching* (pengajaran berbahasa secara

terstruktur), dan *communicative language teaching* (pengajaran komunikatif berbahasa). *Direct method* mengacu pada pembelajaran berbahasa menggunakan metode langsung yang secara spesifik guru memiliki anggapan bahwa seorang pembelajar itu memiliki bekal alamiah dalam berbahasa, sehingga dalam membelajarkan bahasa langsung pada poin dari fungsi berbahasa itu sendiri. *structuctural language teaching* dalam strategi ini pembelajaran berbahasa lebih terstruktur dimulai dalam tahapan dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan yang terakhir pada tataran wacana, intinya dalam strategi ini guru membelajarkan bahasa secara bertahap. *Communicative language teaching* merupakan strategi pembelajaran bahasa yang mengembalikan pembelajaran bahasa pada fungsi awalnya yaitu komunikasi. Pada strategi ini guru lebih menekankan kepada peserta didik untuk berbahasa secara produktif baik tulis (*writing skill*) maupun lisan (*oral performe*).

### **Penerapan Landasan Pedagogis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Landasan pedagogis dalam pembelajaran secara umum terdapat dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 28 ayat (3) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, pelaksanaan dan perencanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia tentunya mengacu pada peraturan pemerintah tersebut harus ditetapkan bagaimana pemahaman peserta didik yang tepat agar kompetensi berbahasa peserta didik berkembang. Selanjutnya, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia harus disusun secara matang dan baik, sehingga antara perencanaan dan pelaksanaan bisa berjalan dengan lancar agar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang diinginkan dapat tercapai. Terakhir, setelah tahap satu dan tahap dua dilalui berikutnya adalah menetapkan evaluasi yang tepat dan bisa mencakup semua materi yang telah diajarkan, sehingga evaluasi yang telah dilakukan dapat menunjukkan hasil yang akurat.

Secara fundamental pedagogis atau yang sekarang secara konsep lebih mengarah ke ilmu pendidikan merupakan suatu dasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik atau seseorang yang berkecimping di dunia pendidikan. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia seorang pendidik diuntut untuk menguasai keilmuan dasar mengenai kebahasaan dan juga sastra dengan dikolaborasikan dengan menguasai ilmu-ilmu pedagogis yang berfungsi menyampaikan materi dengan baik (*delivery knowledge*). Menurut Pranowo ( 2014: 268) komponen utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah guru, pembelajar, dan materi. Secara visual guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia diibaratkan sebagai lapangan, sedangkan semua yang ada di lapangan adalah materi, dan pembelajar sebagai orang yang menggunakan lapangan. Jadi dari ilustrasi visual tersebut guru sebagai "lapangan" artinya guru adalah fasilitas yang menyediakan berbagai macam keperluan, sedangkan semua hal yang ada di lapangan termasuk rumput, tempat bermain bola dan sebagianya merupakan materi yang bisa dimanfaatkan oleh peserta didik berdasarkan keperluannya, dan manusia yang menggunakan lapangan dapat memanfaatkan berbagai hal yang ada di lapangan termasuk rumput untuk makan ternak, tempat bermain sepak bola atau berolahraga.

Dalam konteks ilustrasi tersebut digambarkan bahwa guru, materi, dan pembelajar harus mampu memanfaatkan peran masing-masing dalam suatu kegiatan pembelajaran, agar pembelajaran dapat tercapai sesuai target yang ditentukan dalam konteks ini pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia di era modern ini harus mampu mengakomodasi seluruh komponen bahasa secara internal maupun keterampilan bahasa secara umum. Pembelajaran bahasa Indonesia harus dikembalikan pada esensi awalnya, yakni fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Namun komunikasi seperti apa yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran bahasa tentunya komunikasi yang baik sesuai kaidah kebahasaan yang baik dan memperhatikan kesantunan berbahasa. Penerapan pedagogis dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada era modern ini harus mampu mengolaborasikan unsur-unsur internal kebahasaan harus dikuasai peserta didik dengan baik. Selain itu, fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi juga harus lebih dikuasai peserta didik dengan baik pula, termasuk empat keterampilan berbahasa.

### **SIMPULAN**

Landasan pedagogis yang dikenal sebagai ilmu pendidikan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pembelajaran bahasa Indonesia. Seorang guru bahasa Indonesia, selain menguasai keterampilan dan pengetahuan berbahasa yang baik juga harus memiliki kemampuan pedagogis yang baik untuk menunjang peserta didik mampu memahami materi bahasa Indonesia secara komprehensif. Kemampuan pedagogis yang harus dikuasai guru Bahasa Indonesia adalah mampu

menumbuh-kembangkan penguasaan kebahasaan peserta didik, baik dari aspek pengetahuan tentang bahasa yang meliputi unsur internal dari kajian bahasa, dan juga menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cahyanto, Z. D. (2012). Pengembangan media pembelajaran menulis puisi untuk untuk siswa SMP kelas VIII berbasis multimedia interaktif (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Dariyo, A. 2013. *Dasar-Dasar Pedagogis*. Jakarta. PT Indeks
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 2(1).
- Edward. R dan Usher.R . 2002. *Globalisation and Pedagogy: Space, Place and Identity Second edition*. New York. Francis E-Library.
- Indrakusuma, A.D. 1973. *Pengantar Pendidikan*. Surabaya. Usaha Nasional
- Laviosa. S. 2014. *Translation and Language Education Pedagogic Approaches Explored*. New York. Rotledge
- Parera, J. D. (1991). *Kajian linguistik umum historis komparatif dan tipologi struktural*. Erlangga.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Saputra, A. W. (2015). Pengembangan blog menulis berita untuk majalah sekolah sebagai media pembinaan ekstrakurikuler jurnalistik bagi siswa SMA. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, sastra, dan pengajarannya*, 1(2), 117-126.
- Setiasih. O. 2006. *Strategi Pembelajaran TK*. dalam Masitoh Dkk (Ed) Modul (Hlm. 26). Jakarta: Universitas Terbuka
- Suardi. M. 2012. *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta. PT Indeks Permata Purie Media
- Tilaar, H.A.R., Paat, J., dan Paat, L. 2011. *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya Di Indonesia*. Jakarta. PT Rineka Utama
- Tirtarahrdja. U dan La Sulo.S.L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Undang-Undang Guru dan Dosen*. 2009. Bandung. Fokus Media